

Vol 1 edisi 1 April 2010

ISSN 2086 - 7042.

JURNAL GEOGRAFI

**PUSAT STUDI GEOGRAFI DAN
PENGEMBANGAN DATA SPASIAL**

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

JURNAL GEOGRAFI

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI

DARI REDAKSI

ARTIKEL

1. Pemetaan Topografi (2D) dan Pemodelan Relief Rupa Bumi Tiga Dimensi (3D) Kota Padang Sumatera Barat
Oleh : Sutarman Karim dan Triyatno 1
2. Tradisi Pacu Jawi: Sebuah Kajian Konsep Geografi
Oleh : Rahmanelli dan Yelda Fetra 8
3. Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa dengan Metode Diskusi pada Mata Kuliah Hidrologi di Jurusan Geografi FIS UNP
Oleh: Helfia Edial 14
4. Fertilitas dan Akses Perempuan terhadap Program Keluarga Berencana
Oleh : Yurni Suasti 26
5. Keputusan Migrasi: Suatu Tinjauan Teoritis
Oleh : Paus Iskarni 35
6. Korelasi antara Motivasi Belajar dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar IPS Geografi Kelas II SMP15 Padang
Oleh : Suhatriil 43
7. Sistem Informasi Geografis Berbasis Web untuk Distribusi Informasi Potensi Daerah
Oleh :Arie Yulfa 49
8. Pemanfaatan Foto Udara untuk Penataan Lingkungan Permukiman di Kecamatan Padang Utara Kota Padang
Oleh : Ernawati 64

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung

Rektor UNP

Penanggung Jawab

Ketua Jurusan
Pendidikan Geografi FIS UNP

Pimpinan Redaksi

Yurni Suasti

Sekretaris Redaksi

Ahyuni

Dewan Redaksi

Totok Gunawan (UGM)
Rahmatullah (UI)
Syafri Anwar (UNP)
Paus Iskarni (UNP)
Dedi Hermon (UNP)
Khairani (UNP)

Pelaksana Teknis/Sekretariat

Triyatno
Yudi Antomi
Widya prarikeslan

Alamat Redaksi/Penerbit

Pusat Studi Geografi dan
Pengembangan Data Spasial
Jurusan Geografi
Fakultas Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Padang
Telp. (0751) 78775159

Email : jurnalgeofis@yahoo.co.id

Frekuensi Terbit

2 x Setahun

DARI REDAKSI

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa selalu membimbing dan memberikan karunia Nya kepada kita semua dalam mengembangkan pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat. "Jurnal Geografi" edisi pertama ini disusun untuk memperoleh ISSN sebagai pengembangan ilmu Geografi dan media informasi ilmiah bagi akademisi, guru dan peneliti.

Jurnal Geografi ini akan diterbitkan oleh Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, dan akan terbit 2 (dua) kali dalam satu tahun. Struktur organisasi Jurnal Geografi ini terdiri dari: Pelindung, Penanggung Jawab, Pimpinan Redaksi, Sekretaris Redaksi, Dewan Redaksi dan Pelaksana teknis (seperti pada lampiran).

Terbitan pertama Jurnal Geografi tahun 2010 ini memuat 8 (delapan) artikel. Diharapkan pada edisi selanjutnya para penyumbang artikel akan lebih bervariasi, sehingga memberi warna dan kebermaknaan dari Jurnal Geografi.

Redaksi

TRADISI PACU JAWI: SEBUAH KAJIAN KONSEP GEOGRAFI

Rahmanelli*
Yelda Fetra**

Abstract

The research was aimed at getting informations about pacu jawi in Pariangan district of Tanah Datar Regency. The problems of the research were (1) the history of pacu jawi iradition, (2) the process of pacu jawi tradition, and (3) the core values of pacu jawi iradition. Research method was qualitative method. Data gathered through observation, interview, and documentation. The research informan was taken by purposive technic. Data was analyzed by triangulation technic from various informan at different time, place and situation. The result of the research proved that, (1) The pacu jawi tradition began from the interaction between societies and the nature of agriculture region, they used the watery of ricefield as a track of cow race competition, (2) the process of pacu jawi was conducted for during a month at every Wednesday (for times in one month) in a year, (3) the tradition of pacu jawi has an economic, social, cultural, and tourism values.

Kata kunci: tradisi pacu jawi, konsep geografi.

1. PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa, beribu pulau besar dan kecil ditempati sekitar 19 suku dan 244 etnik (Koentjaraningrat,2000:201).

Keanekaragaman suku bangsa berpengaruh terhadap ragam budaya dan adat istiadat. Keanekaragaman budaya tersebut perlu dikembangkan dan dilestarikan sebagai aset budaya lokal sekaligus sebagai eksotis bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia memiliki ragam budaya yang cukup unik, salah satu di antaranya adalah tradisi *pacu jawi* di kecamatan Pariangan kabupaten Tanah Datar. Tradisi ini lahir secara turun temurun dan terus berkembang di tengah masyarakat.

Tradisi merupakan suatu bentuk keindahan yang sangat beraneka ragam sebagaimana yang dikemukakan (Harsojo:1994) tradisi bisa timbul dalam bentuk permainan, imajinasi yang kreatif dan akhirnya memberi kepuasan lahir bathin

Tradisi menurut Koentjaraningrat (2000:1-2) merupakan unsur dari kebudayaan yang universal, dan kebudayaan itu sendiri adalah keseluruhan yang kompleks mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, religi, adat istiadat serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan juga merupakan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam bermasyarakat dan menjadi milik masyarakat serta diperoleh dari alam sekitarnya untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri (Manan,1989:9). Selain itu, tradisi juga merupakan segala sesuatu yang menyangkut adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan serta ajaran yang berlangsung secara turun temurun.

yang sedalam-dalamnya bagi manusia yang bersangkutan. Badudu (1994) menambahkan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun di tengah masyarakat.

*Dosen Geografi FIS UNP

** Alumni Geografi FIS UNP

Saat ini, tradisi suatu daerah dikhawatirkan akan hilang termasuk tradisi pacu jawi. Tradisi pacu jawi juga terdapat di Payakumbuh dan Madura, di Madura tradisi ini dikenal dengan nama "Karapan Sapi" Jawi merupakan sebutan dalam dialek minang, dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan nama sapi atau lembu. Tradisi ini dilakukan untuk menghimpun masyarakat dalam suatu keramaian, dan pelaksanaannya digelar pada beberapa kenagarian dalam satu tahun. Di samping perhelatan pacu jawi juga ditampilkan beberapa perlombaan lainnya seperti bola kaki, randai, pidato adat, silat.

Tradisi pacu jawi dilakukan setelah panen berakhir, tradisi ini mempunyai makna agar tanah menjadi gembur dan subur, dan pada akhirnya hasil pertanian meningkat. Pupuk dari hasil kotoran jawi (sapi) akan memberi kesuburan lebih tinggi dibanding pupuk lainnya (pupuk buatan). Tradisi ini yang pada awalnya bertujuan untuk menggemburkan dan menyuburkan tanah, namun karena pelaksanaannya dilakukan secara turun temurun dan berkesinambungan, akhirnya berkembang menjadi tontonan dan permaian anak nagari, malahan sudah menjadi aset pariwisata sebagai budaya lokal di kecamatan Pariangan kabupaten Tanah Datar.

Ditinjau dari sudut keilmuan geografi ada dua hal yang erat kaitannya dengan tradisi pacu jawi di kecamatan Pariangan dan daerah sekitarnya yaitu: (1) dari segi fisik, kemiringan bentuk lahan tempat pelaksanaan pacu jawi merupakan bentuk lahan yang ideal untuk tempat kegiatan pacu jawi. Bentuk lahan yang demikian dapat menampung penonton untuk mengembangkan budaya-budaya lain seperti, pencak silat, tari piring, pidato adat, (2) dari segi sosial merupakan kreativitas masyarakat memanfaatkan lingkungan untuk berinteraksi, sehingga melahirkan suatu tradisi yang dinamakan dengan pacu jawi.

Berkaitan dengan kondisi di atas, Cahyono (1995:33) mengemukakan bahwa pengolahan tanah dimaksudkan untuk memperbaiki fisik tanah dari struktur padat

menjadi gembur atau remah. Struktur tanah yang gembur menyebabkan perimbangan yang baik antara drainase dengan sirkulasi udara tanah yang diperlukan untuk pernafasan akar tanaman dalam memanfaatkan unsur hara. Selanjutnya Hernanto (1989:32) menjelaskan bahwa tanah merupakan wadah atau ruang bagi kehidupan manusia baik secara langsung atau tidak langsung untuk kegiatan individu atau kelompok menurut kepentingan masing-masing.

Kegiatan tradisi pacu jawi melibatkan unsur penunak masyarakat sekaligus mengaktifkan kegiatan sektor sosial ekonomi lainnya, sehingga terjadi perputaran roda ekonomi pada sektor yang terlibat langsung dalam masyarakat. Untuk itu, persoalan ini perlu dikaji agar tradisi pacu jawi dapat dikenal secara lebih luas. disosialisasikan oleh generasi penerus sekaligus untuk mempertahankan aset budaya lokal. Adapun pertanyaan yang diajukan adalah "kapan munculnya tradisi pacu jawi, bagaimana prosesi tradisi pacu jawi dilaksanakan, dan apa nilai yang terkandung di dalam kegiatan tersebut" Diharapkan tradisi pacu jawi yang belum terasimilasi budaya asing dapat dipertahankan di tengah masyarakat, dan dipromosikan sebagai aset budaya secara lebih luas.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengutamakan penghayatan, pemahaman, dan penafsiran makna suatu peristiwa serta interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu (Usman:1998). Untuk menemukan suatu generalisasi dalam penelitian ini diperlukan suatu proses. Oleh karena itu, peneliti berpedoman pada langkah-langkah Usman (1998), Muhajir (2000), dan Moleong (2000) dengan dasar pemikiran (1) latar alamiah sebagai sumber data, (2) peneliti adalah instrumen kunci, (3) penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, dan (4) menganalisis data secara induktif. Sumber data berasal dari informan yang berkompeten tentang tradisi

pacu jawi seperti tokoh adat, pemuka masyarakat, organisasi pacu jawi, kepala desa, dan orang yang berperan dalam tradisi pacu jawi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Munculnya Tradisi Pacu Jawi

Secara astronomis kecamatan Pariangan terletak antara 0°11" LS – 0°29" LS, dan 99° 52" BT – 106°33" BT dengan ketinggian 500m – 800m di atas permukaan laut. Pusat pemerintahan berada di desa Simabur sekitar 10 km dari kota kabupaten Tanah Datar. Luas wilayah kecamatan Pariangan ± 76,43 km² dengan jumlah penduduk 21.256 jiwa. Sebagian besar mata pencaharian penduduk bergerak di bidang pertanian, peternakan, perdagangan, dan jasa.

Menurut sejarahnya tradisi pacu jawi sudah ada sejak zaman Belanda atau sebelum kerajaan Aditiawarman lahir (±1356 Masehi) yang berpusat di Pagaruyung, tradisi ini diprakarsai oleh ninik mamak yang ada dalam nagari. Pendapat lain mengatakan bahwa tradisi pacu jawi hampir seumur dengan lahirnya sawah (Sihamid Dt. Rangkayo Sati) seiring dengan yang dituturkan Nur Hakimi Dt. Rajo Panghulu, pencetus pacu jawi adalah Dt. Tantajo Garhano bertempat di Semayang Koto Batu (zaman kerajaan Pariangan). Dia memiliki dua ekor sapi yang panjang dan bagus, si jantan diberi nama "balang puntuang", dan si betina diberi nama "balang kandai". Dari dua ekor sapi tersebut berkembang biak, setelah itu di buat sepiring (satu kapling) sawah yang diberi nama "sawah si ula lidi" sawah tersebut masih ada sampai sekarang, di sinilah pertama kali diadakan tradisi pacu jawi. Berikutnya ditaruko pula lahan baru sehingga muncul sawah baru dinamakan dengan "sawah pancuang talang".

Setelah penduduk kerajaan mulai berkembang, Dt. Ketemanggungan mulai menaruko (membuka lahan baru) secara bergotong royong. Kemudian berhasil membuka lahan baru yang dinamakan

dengan "sawah nan panjang" bertempat di Gulundi kelurahan Koto Piliang. Selanjutnya Dt. Parpatiah nan Sabatang juga membuat sawah baru di kuburan rajo Limo Kaum. Akhirnya lahir sawah-sawah taruko baru yang lainnya, semakin banyak sawah dibuat semakin sering pacu jawi dilakukan, masyarakat pun berkeinginan agar pacu jawi dilaksanakan pada sawah mereka.

Dahulu, tempat kegiatan pacu jawi meliputi seluruh kanagarian di kabupaten Tanah Datar yang terdiri dari delapan kecamatan yaitu; (1) kecamatan Pariangan, (2) kecamatan Sungai Tarab, (3) kecamatan Lima Kaum, (4) kecamatan Rambatan, (5) kecamatan Lintau Buo, (6) kecamatan Tanjung Emas, (7) kecamatan Sungayang, dan (8) kecamatan Salimpaung. Beberapa kecamatan saat ini tidak lagi melakukan pelaksanaan pacu jawi, disebabkan perkembangan jumlah penduduk, dan penyempitan lokasi persawahan yang sudah berubah menjadi lokasi perumahan, sehingga areal persawahan tidak memadai untuk melakukan pelaksanaan pacu jawi. Daerah yang masih eksis melaksanakan tradisi pacu jawi saat ini adalah kecamatan Lintau Buo, kecamatan Tanjung Emas, kecamatan Salimpaung, dan kecamatan Pariangan.

2. Pelaksanaan Tradisi Pacu Jawi

Sebelum pelaksanaan pacu jawi dimulai ada beberapa tahap yang perlu dilakukan antara lain;

a. Tahap Persiapan

1). Peralatan; yang dibutuhkan adalah (1) sepasang *tali bajak* yang terbuat dari dua pasang bilah atau papan kayu, berfungsi untuk menarik joki dan sebagai penarik bajak untuk mengolah sawah dengan panjang ± 3 meter. Dalam pelaksanaan pacu jawi tidak memakai bajak, namun tali saja untuk mengemudikan agar sapi tidak terlepas dari joki. (2) *Pasak ambin* adalah alat pengunci tali bajak bagian belakang berfungsi sebagai tempat berdiri atau berpijak bagi joki dengan panjang pasak ambin sekitar 20 cm. Saat perlombaan dilakukan joki berdiri di atas pasak ambin, dan ketika saat dimulai joki

memberi aba-aba dengan memegang ekor sapi lalu menggigitnya agar ada keseimbangan sewaktu sapi berlari. (3) *Kelanggang* merupakan sebuah alat untuk melengkungkan tali bajak, tanpa adanya kelanggang tali bajak dan pasak ambin tidak berfungsi, panjang kelanggang sekitar 25 cm dengan lebar 2 cm. (4) *Pasangan* merupakan alat untuk meletakkan kukuk (tengkuk) sapi sebagai pengikat leher sapi, dan dibantu dengan tali yang biasa disebut *katayo* dengan panjang 1,5 m, *katayo* terbuat dari ijuk atau plastik.

Semua peralatan tersebut merupakan seperangkat peralatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Berkurangnya salah satu kelengkapan peralatan menyebabkan peralatan tersebut tidak berfungsi untuk melakukan perlombaan pacu jawi.

- 2). Pembentukan kepanitiaan dilakukan agar pelaksanaan pacu jawi berjalan lancar. Unsur kepanitiaan terdiri dari ninik mamak, ketua pacu, anak joki, dan parik paga (keamanan). Setiap unsur bertanggung jawab atas wewenang yang diberikan, namun tanggung jawab yang paling besar berada pada unsur parik paga, karena merekalah yang lebih mengetahui situasi dalam nagari.
- 3). Tempat atau lokasi merupakan lokasi yang dibutuhkan untuk perlombaan, lokasi dimaksud harus digenangi air dengan panjang ± 100 meter dan lebar ± 50 meter. Letak sawah harus strategis dengan kriteria; (1) dekat dengan pemukiman penduduk, (2) mengizinkan sawah sekeliling untuk dipakai untuk pelaksanaan pacu jawi, (3) sawah harus bertingkat, dan (4) tersedia lahan untuk pedagang, penonton, dan untuk membersihkan sapi.
- 4). Anak joki; adalah orang yang bertanggung jawab dalam melakukan kendali pacu jawi. Anak joki harus memiliki persyaratan sebagai berikut; (1) jenis kelamin laki-laki, (2) berbadan sehat, (3) berumur sekitar 15 -40 tahun, dan (4) berbadan ramping, tinggi dan bertenaga kuat. Persyaratan tersebut agar

seimbang ketika melakukan perlombaan pacu jawi.

- 5). Jawi (sapi), keberadaan sapi di kecamatan Pariangan dimanfaatkan untuk mengolah sawah sebagai mata pencaharian masyarakat setempat. Di samping itu agar motivasi masyarakat untuk memelihara binatang ternak terutama sapi, diciptakan oleh masyarakat sebuah permainan anak nagari yang bernama perhelatan atau tradisi pacu jawi. Tidak semua sapi dapat ikut serta dalam perlombaan, karena ada kriteria tertentu yang harus dipenuhi sebagai peserta. Nur Hakimi Dt. Rajo Panghulu menjelaskan persyaratan jawi yang boleh diikuti dengan ciri-ciri sebagai berikut; (1) berglamir, artinya kondisi sehat tidak terlalu gemuk, (2) berpunuk, artinya menandakan jawi tersebut kuat dan kokoh, dan tidak semua jenis jawi memiliki punuk, (3) berbadan panjang, (4) mempunyai perut ramping, (5) berumur sekitar 2 tahun, dan (6) mempunyai tinggi sekitar 1,5 meter, dan (6) jenis kelamin sapi harus yang jantan.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah semua perangkat yang dibutuhkan sudah lengkap, semua sapi digiring ke pangkal sawah, dipasangkan seluruh perangkat pada jawi, jawi dihiasi sedemikian rupa agar kelihatan menarik. Jawi yang sudah dihiasi berangkat dari lokasi masing-masing berkumpul di arena pacuan, saat jawi mau dilombakan semua perhiasan dibuka, anak joki siap untuk mengendalikan masing-masing jawi mereka. Kemudian jawi dilepas untuk berpacu sampai ke ujung sawah. Semua penonton berteriak riuh dan jawi berlari bersama anak joki, dan perlombaan berakhir dengan tubuh diselimuti lumpur.

Pelaksanaan pacu jawi dilakukan satu kali dalam setahun, acara digelar setiap nagari, pelaksanaan memakan waktu selama satu bulan. Di kecamatan Pariangan pelaksanaan pacu jawi dilakukan setiap hari Rabu, dimulai minggu pertama berakhir minggu keempat sebagai acara puncak sekaligus acara penutupan. Selama

perlombaan berlangsung, terlihat suatu kebersamaan diantara kelompok yang terlibat, hal ini akan membangun budaya, moral, kesenian, silaturahmi, dan ekonomi dalam masyarakat.

Untuk memeriahkan acara dilakukan perlombaan-perlombaan lain dengan jenis perlombaan yang sudah disepakati seperti pertandingan olah raga bola kaki, tari piring, pidato adat, dan pencak silat. Semua jenis perlombaan diimbali dengan hadiah untuk memotivasi kreativitas seni dan budaya masyarakat, sekaligus untuk memotivasi masyarakat agar giat berusaha dalam bidang pertanian dan peternakan terutama ternak sapi. Dampak tradisi pacu jawi sekarang sudah berkembang sebagai objek wisata yang menarik bagi pengunjung, kegiatan tersebut sangat bermanfaat untuk menunjang berkembangnya potensi daerah dan berjalannya roda perekonomian masyarakat secara lebih luas.

c. Tahap Penutupan

Tahap penutupan merupakan acara puncak dengan mengumumkan para penemenang dari setiap kegiatan perlombaan. Pada tahap ini dilakukan perlombaan pidato pasambahan, tari piring, dan pencak silat, serta ditutup dengan pembacaan doa. Acara dihadiri oleh pemerintah daerah, pemuka adat, ninik mamak, cerdik pandai, masyarakat sekitarnya serta pengunjung dari luar nagari Pariangan.

Nagari yang melaksanakan pacu jawi bertanggung jawab menyediakan konsumsi terutama bagi keluarga yang memiliki jawi pacuan dan yang ikut serta dalam perlombaan. Mereka membawa hidangan yang akan disuguhkan dalam jamuan penutupan berupa; makanan ringan, dilengkapi dengan buah-buahan.

3. Nilai yang terkandung dalam Tradisi Pacu Jawi

Koentjaraningrat (2000) mengemukakan bahwa dalam menanggapi berbagai masalah dalam masyarakat perlu dikembangkan nilai-nilai yang mengacu pada mentalitas pembangunan. Nilai-nilai

tersebut dapat diartikan sebagai sesuatu yang hidup dalam alam pikiran sebagian masyarakat menyangkut apa-apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup mereka. Nilai-nilai tersebut dapat berfungsi sebagai pedoman dan arah dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Oleh karena itu, tradisi pacu jawi sebagai suatu bagian dari fenomena konsep geografi mencerminkan nilai-nilai yang berlaku turun temurun. Fenomena tersebut merupakan keterkaitan atau interaksi antara manusia dengan lingkungan alam, sehingga menimbulkan suatu aktivitas ekonomi dan budaya di tengah masyarakat. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pacu jawi antara lain; (1) ekonomi, (2) sosial budaya, (3) kesatuan dan persatuan, (4) gotong royong, (5) sikap hormat dan kejujuran, (6) pendidikan, (7) kesabaran, (8) nilai sejarah, dan (9) kepariwisataan.

Dapat disimpulkan bahwa tradisi pacu jawi dapat mengembangkan nilai-nilai terpuji dalam adat dan pergaulan bernagari. Kegiatan tersebut merupakan aset pembangunan budaya masyarakat. Agar budaya ini bertahan langgeng diharapkan semua unsur-unsur yang terkait dalam masyarakat dapat berpartisipasi untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi pacu jawi di masa yang akan datang.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi pacu jawi merupakan permainan anak nagari yang dilakukan secara turun temurun. Tradisi ini lahir akibat adanya interaksi masyarakat dengan lingkungannya, sehingga lahir permainan di tengah sawah berlumpur yang digenangi air. Tradisi yang belum dipengaruhi budaya asing tersebut merupakan aset budaya lokal yang masih eksis dipertahankan di tengah masyarakat, budaya ini rutin dilakukan setiap hari Rabu setiap tahun secara bergiliran. Permainan anak nagari yang dibanggakan masyarakat Pariangan kabupaten Tanah Datar bukan sekedar permainan, namun permainan ini mengandung nilai-nilai adat dan pergaulan bernagari dan berkehidupan dalam

masyarakat seperti nilai sosial ekonomi, budaya, gotong royong, nilai pendidikan, dan nilai kepariwisataan.

Agar tradisi pacu jawi dapat bertahan dan berkembang di tengah masyarakat diperlukan perhatian dan kerjasama antar instansi terkait seperti Pemda, Dinas pariwisata, dan unsur-unsur

terkemuka dalam masyarakat serta partisipasi masyarakat itu sendiri. Sudah sepantasnya tradisi ini dipromosikan dan dipublikasikan melalui kalender pariwisata agar tradisi ini dikenal secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, Zein. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Harsojo. 1984. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Bina Cipta
- Cahyono, Dakung. 1996. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Surabaya.
- Hernanto, Fadholi. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebas Swadaya.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Manan, Imran. (1989). *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Depdikbud, Dikjen Dikti: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Moleong, Lexy. 200. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhajir, Noeng. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Usman, Husaini. (1998). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.